

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kecerdasan anak Indonesia saat ini berada pada level yang cukup rendah. Dilansir dari <https://beritagar.id/artikel/berita/kualitas-pendidikan-anak-indonesia-memprihatinkan>, setelah melakukan survei di 34 provinsi dengan sampel siswa kelas IV, VIII, dan XI dari jenjang pendidikan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SMA/ sederajat menyatakan bahwa data menunjukkan kemampuan sains anak Indonesia buruk yaitu hanya mencapai 1% anak dengan kemampuan sains baik. Siswa dengan kemampuan numerasi atau matematika yang baik hanya mencapai 2,29 persen anak. Sedangkan dibidang membaca, sebesar 6,1 persen siswa dinilai punya kemampuan membaca yang baik. Buruknya kemampuan sains dan numerik anak Indonesia menggambarkan rendahnya tingkat kecerdasan mereka. Aspek perkembangan kognitif atau kecerdasan merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting. Perkembangan kognitif adalah proses kematangan kecerdasan atau pola pikir yang dicapai seseorang dimana perkembangan kognitif ini sangat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya terutama pada masa usia dini. Karena sebagaimana kita ketahui masa usia dini adalah masa yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Pada masa ini, otak manusia sedang berkembang sangat pesat bahkan mencapai puncak perkembangan selama hidup.

Kematangan perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya stimulasi yang diterima anak. Semakin banyak interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan maka semakin beragam stimulasi yang diterima anak, hal ini memberikan banyak kesempatan syaraf untuk mengirimkan rangsangan-rangsangan sensoris ke otak, hingga akhirnya perkembangan kognitifnya semakin matang, namun yang dilakukan oleh setiap orangtua dalam rangka mendidik anak tentu berbeda.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor latar belakang pendidikan orangtua. Perbedaan latar belakang pendidikan orangtua akan memberikan dampak yang berbeda pula pada cara mendidik dan target pendidikan yang harus dicapai anak. Perbedaan cara mendidik dan target capaian pendidikan yang diberikan oleh orangtua akan berpengaruh pula pada tingkat perkembangan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil pendidikan itu sendiri pada berbagai aspek pendidikan khususnya dalam aspek perkembangan kognitif. Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan kognitif anak dapat diamati dari cara mereka memecahkan masalah sehari-hari, banyaknya informasi atau pengetahuan yang dimiliki tentang hal-hal disekitarnya, dan bagaimana kematangan mentalnya. Didukung dengan beberapa jurnal diantaranya oleh Zulfitria (2017) dan Utaya (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara latar belakang pendidikan orangtua terhadap prestasi belajar anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini terutama di lingkungan pedesaan

dimana belum banyak orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Pada dasarnya anak usia dini senang sekali belajar, dibuktikan dengan sikap selalu ingin tahu mereka tentang banyak hal. Tugas orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar dan membiarkan anak mempelajari sendiri apa yang ingin anak pelajari. Namun tidak semua orang dewasa khususnya orangtua menyadari tugas mereka dalam peranannya mendidik anak untuk mengembangkan aspek perkembangan khususnya kognitif anak. Beberapa orangtua berpikir kewajiban mereka adalah memenuhi kebutuhan anak yang sifatnya fisik, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Sedangkan mendidik anak adalah tugas guru di sekolah. Benar memang tugas guru di sekolah adalah mendidik, namun yang perlu diperhatikan adalah guru mendidik anak di sekolah sedangkan kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dirumah bersama orangtuanya, maka orangtualah yang memiliki kewajiban dan andil besar dalam mendidik anak, sedangkan guru hanya sebatas membantu orangtua dalam mendidik anak mereka. Besarnya peran orangtua dalam mendidik anak tentu tidak dapat dianggap sepele bahkan menjadi faktor utama keberhasilan proses pendidikan yang dijalani anak. Selain karena sebagian besar waktu anak dilalui bersama orangtua, orangtua atau keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebelum anak mengenal lingkungan masyarakat maupun sekolah, orangtua merupakan pemberi informasi pertama yang dimiliki anak saat belum ada satupun informasi yang ia miliki.

Pendidikan menjadi salah satu cara menstimulasi perkembangan anak. Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana dan terdiri atas beberapa kegiatan belajar yang dilakukan agar manusia dapat menjalani hidup dan mencapai tujuan hidupnya, pendidikan juga suatu proses untuk memanusiakan manusia hingga membuat manusia menjadi lebih baik dari keadaan sebelum melakukan proses pendidikan. Pendidikan bagi manusia dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun, tidak terbatas ruang dan usia. Selama proses yang dilakukan dapat memberikan informasi atau pengetahuan dan dapat membuat manusia yang bersangkutan menjadi lebih baik, maka disitulah pendidikan sedang berlangsung.

Di Indonesia proses pendidikan dapat berlangsung secara informal, nonformal dan formal. Perbedaan ketiga proses itu berada pada lembaga atau tempat berlangsungnya pendidikan serta cara yang digunakan dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, pendidikan ini tidak bersifat mengikat dan tanpa batasan. Hasil dari proses pendidikan informal dapat diakui sama dengan pendidikan non formal dan formal jika yang bersangkutan lulus ujian sesuai standar nasional pendidikan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan dengan terstruktur dan berjenjang dan dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah dilakukan penyetaraan oleh lembaga yang berwenang dan mengacu pada standar pendidikan nasional. Adapun

pendidikan formal adalah proses pendidikan yang berlangsung secara terstruktur dan berjenjang di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Jenjang pendidikan dalam pendidikan formal terdiri atas pendidikan anak usia dini yang berlangsung di lembaga Taman Kanak-kanak/ sederajat, pendidikan dasar yang meliputi pendidikan di lembaga Sekolah Dasar/ sederajat dan Sekolah Menengah Pertama/ sederajat, jenjang pendidikan menengah berlangsung di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas/ sederajat, serta jenjang pendidikan tinggi yang ditempuh di lembaga Perguruan Tinggi. Pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut peserta didik akan mendapatkan metode, materi dan hasil belajar yang berbeda dan bersifat meningkat seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh.

Secara umum semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, maka orang tersebut menjadi lebih terdidik dan menjadi jauh lebih baik. Sehingga orang akan berlomba untuk menempuh pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi yang ia bisa. Namun hal ini tidak dapat disamaratakan pada semua kalangan masyarakat. Pada kenyataannya ada masyarakat terutama di wilayah pedesaan yang masih menganggap tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang tidak terlalu penting terutama bagi perempuan. Kelompok masyarakat ini berpikir bahwa jenjang pendidikan yang tinggi hanya bermanfaat dalam mencari pekerjaan, sedangkan perempuan tidak wajib bekerja. Bagi mereka tugas perempuan pada akhirnya adalah mengurus rumah tangga dan anak.

Pemikiran bahwa perempuan pada akhirnya bertugas mengurus rumah tangga dan anak ini tentu saja tidak salah, karena memang kodrat perempuan demikian. Namun dalam mengurus rumah tangga terutama mendidik anak juga membutuhkan ilmu yang cukup agar anak dapat berkembang dengan baik. Baik dalam perkembangan moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, maupun seni, karena ke-enam aspek perkembangan ini saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini pada suatu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang hendak diteliti yaitu: Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji hubungan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

D. Manfaat

Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi penambah ilmu tentang hubungan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat berupa informasi tentang hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

b. Untuk Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan perkembangan kognitif anak usia dini, serta dapat menjadi penguat dalam menempuh pendidikan sampai jenjang tertinggi yang mampu ditempuh.